

LASUANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI UKIR KAYU

M. Iqbal Falah¹, Irwan²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: miqbalfalah1990@gmail.com

Submitted: 2023-11-01

Accepted: 2023-11-06

Published: 2024-03-10

DOI: 10.24036/stjae.v13i1.125783

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk mengenalkan kembali bentuk lasuang sebagai alat panen tradisional pada masa lalu dengan fungsi yang berbeda dengan penerapan motif ukir Minangkabau dalam penciptaan karya seni ukir meja kayu. Metode yang diterapkan dalam pembuatan karya akhir ini melalui beberapa tahapan yaitu: (1). Tahap Persiapan, (2). Tahap Elaborasi, (3). Tahap Sintesis, (4). Tahap Realisasi Konsep, dan (5). Tahap penyelesaian. Hasil dari pembahasan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman penulis terutama dalam perkembangan lasuang di Sumatera Barat dan bidang seni ukir kayu dengan menerapkan motif ukiran Minangkabau seperti Saik Ajik Babungo, Kaluak Paku, Ula Gerang 1, Babungo Taratai Dalam Aia, Siriah Naiak 1, Siriah Naiak 2, dan Bungo Anau. Yang kemudian penulis visualisasikan ke dalam sebuah karya meja ukir kayu. Dalam perwujudan karya disini penulis mengambil bentuk lasuang sebagai penumbuk biji-bijian menjadi meja ukir kayu yang lebih berguna pada masa kini dan mengenalkan kembali bentuk lasuang dengan fungsi yang berbeda. Dengan melalui proses yang panjang dalam pencarian ide, pengalaman, pemikiran, sampai dengan pengamatan terwujudlah tujuh karya yang berjudul: (1) Meja Tamu Lasuang Saik Ajik Babungo; (2) Meja Tamu Lasuang Kaluak Paku; (3) Meja Tamu Lasuang Ula Gerang 1; (4) Meja Tamu Lasuang Babungo Taratai Dalam Aia; (5) Meja Sudut Lasuang Siriah Naiak 1; (6) Meja Sudut Lasuang Siriah Naiak 2; dan (7) Meja Sudut Lasuang Bungo Anau

Kata kunci: *Lasuang, Ukir Kayu, Motif Minangkabau*

Pendahuluan

Lasuang merupakan alat penumbuk padi secara tradisional yang terbuat dari kayu dan batu yang memiliki lubang ditengah-tengahnya. Lasuang banyak digunakan masyarakat Minangkabau terutama sebelum mengenal mesin penggilingan padi atau huller. Masyarakat di Minangkabau menjadikan lasuang sebagai alat wajib pada saat musim panen tiba karena kegiatan mengupas kulit padi untuk dijadikan beras hanya bisa

dilakukan dengan menggunakan alat lasuang dan alu. Selain itu masyarakat di Minangkabau menggunakan lasuang tidak hanya sebagai penumbuk padi saja, namun juga sebagai alat untuk membentuk nilai sosial gotong royong antara satu individu dengan individu lainnya baik disengaja maupun tidak disengaja. Seiring berjalannya waktu nilai sosial gotong royong semakin tertinggal karena penggunaan lasuang yang sudah jarang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Bertambahnya populasi masyarakat dan kebutuhannya, diiringi pula dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan terjadinya perubahan aktivitas masyarakat dalam pengolahan hasil panen.

Kegiatan menumbuk padi pada zaman dahulu dilakukan oleh dua sampai empat orang, secara bergantian mereka akan menumbuk padi sesuai dengan ayunan alu pada masing-masing orangnya, sehingga menciptakan nilai kerja sama dan gotong royong dalam masyarakat Minangkabau. Kamus Lengkap bahasa Minang (Indonesia-Minang), penulis/penyusun: Gouzali Saydam, menyatakan bahwa "Lesung: Lasuang, amak manumbuak padi di lasuang (Lesung, ibu menumbuk padi di lesung)".

Kusumo (2008) mengungkapkan bahwa "lesung bukan sekedar alat mengolah gabah tetapi juga mengandung makna hiburan, para penumbuk padi seringkali diselingi dengan cengkrama dan canda tawa disertai suara bunyi-bunyian dari alu dan lesung. Lesung juga menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, dan gotong royong". Pada zaman sekarang penggunaan lasuang mulai ditinggalkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya nilai gotong royong yang terkandung pada aktifitas menumbuk dengan lasuang. Keberadaan lasuang yang telah dilupakan oleh masyarakat dan sekarang sudah menjadi barang yang langka untuk dijumpai.

Motif banyak digunakan dalam benda mebel (furniture), seperti dalam pembuatan meja dan kursi. Teori Suhersono Hery dalam Pebrianti (2018:13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri. Menurut Muwanti, & Masiswo, (2016:69) Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen pada kain batik. Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan suatu karya ornamen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motif ialah desain yang dibuat dari berbagai bentuk macam-macam garis dan elemen-elemen alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga orang tersebut mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Dalam pola seni ukir atau kriya kayu yang bercirikhasan daerah Minangkabau terdapat tiga pola motif yang sampai sekarang masih dipergunakan untuk memadupadankan ragam-ragam hias yang ada pada benda kriya yaitu pola bingkai, pola induk, dan pola tunggal. Pola bingkai ini terdiri dari motif-motif yang unsurnya sangat sederhana, satu atau dua elemen saja, pola ini memiliki fungsi sebagai bingkai pada dua motif atau pola induk. Pola induk ini mempunyai unsur yang cukup kompleks, yang terdiri dari beberapa elemen estetis seperti: gagang, sapiah, daun, bungo, buah salek, barih

dan balabeh. Yang pada umumnya memegang peran utama dalam satu tampilan kayu. Pola tunggal ini dikenal dengan sebutan "bintang" merupakan motif tunggal yang berdiri sendiri.

Seni kriya adalah aktivitas mengubah bahan mentah dengan keterampilan yang dipelajari sehingga menjadi sebuah produk yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut pendapat Wibowo (2020:2) "Sesuatu yang erat hubungannya dengan keterampilan tangan atau kerajinan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk detail karya yang dihasilkan".

Efrizal (1999: 6) menjelaskan, "kerajinan ukir adalah kemahiran seseorang dalam membuat barang-barang dengan proses memahat". Menurut pendapat Pribadi (2017:2) "Diartikan sebagai seni yang membutuhkan keterampilan tangan dan ketelitian dalam pembuatan karya-karyanya sehingga terdapat nilai estetika yang memiliki nilai guna".

Berdasarkan teori tersebut dapat penulis simpulkan bahwa seni kriya adalah sebuah aktivitas pengubahan bahan mentah menjadi sebuah kerajinan tangan dengan proses memahat dan kemahiran dengan ketelitian untuk membuat suatu benda dan objek sehingga terdapat nilai estetika yang memiliki nilai guna.

Kriya ukir sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti perabotan ukir yang menghiasi hampir di keseluruhan rumah. Seperti kursi ukiran kayu, lemari, jam dinding, dipan, dan sebagainya. Menurut Pribadi, (2017:3) bahwa "Seni ukir merupakan hasil karya yang memiliki ornamen atau bentuk yang berbeda seperti cembung dan cekung pada bagian karya tersebut". Menurut Fitriani (2020:30) "Kriya ukir kayu merupakan kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu yang diproses dengan bantuan peralatan khusus seperti tatah ukir. Misalnya: mebel dan ukiran".

Seperti yang telah dijelaskan dapat penulis simpulkan bahwa kriya ukir adalah kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu yang diproses menggunakan peralatan khusus kayu guna menghasilkan bentuk atau karya yang memiliki cekung dan cembung yang menyusun suatu gambar yang indah dan menarik.

Sesuai dengan penjelasan di atas terkait lasuang yang mulai dilupakan dan nilai motif- motif Minangkabau yang membuat penulis ingin menciptakan sebuah karya kriya ukir kayu dan mengenalkan kembali bentuk lasuang sebagai alat panen tradisional pada masa lalu dengan fungsi yang berbeda dengan penerapan motif ukir Minangkabau.

Metode

Metode penciptaan adalah langkah-langkah atau tata cara untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya sudah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan. Metode penciptaan masuk ke dalam ranah ilmiah karena dalam penciptaan terdapat proses berpikir dan tahapan-tahapan yang procedural. Metode yang diterapkan dalam pembuatan karya akhir ini melalui beberapa tahapan yaitu: (1). Tahap Persiapan, (2). Tahap Elaborasi, (3). Tahap Sintesis, (4). Tahap Realisasi Konsep, dan (5). Tahap penyelesaian. Oleh karena itu, saat membuat karya, penulis mengacu pada konsep-konsep di atas.

Hasil

Karya 1



Meja Tamu Lasuang Saik Aji Babungo Kayu Baun
90 x 45 x 34 cm

Karya pertama berjudul “Meja Tamu lasuang Saik Ajik Babungo dan kalauak Paku” bentuk dan kaki lasuang menyerupai kalauak paku dan dikombinasikan dengan ukiran saik ajik babungo yang memiliki lubang ditengahnya dengan dua buah alu yang berada diatas. Karya ini memiliki kaca dibagian atas lasuang yang berfungsi sebagai meja dan diperuntukkan untuk meja tamu.

Motif Saik Ajik Babungo pada meja tamu di atas mengandung artian tata cara berbicara dalam tuturan masyarakat Minangkabau dengan istilah kato nan ampek, seperti cara memotong galamai yang harus teliti begitu pula masyarakat Minangkabau dalam bekerja dan berbicara. Motif ini diletakkan pada bagian pengisi gonjong rumah gadang. alasan penulis memakai motif ini pada karya tersebut adalah karena lesung tersebut digunakan untuk menumbuk beras yang akan menjadi tepung untuk proses pembuatan galamai makanan khas Minangkabau. Proses inilah yang ingin penulis sampaikan bagaimana kita dapat menghargai sebuah proses untuk mencapai sebuah tujuan.

Karya 2



Meja Tamu Lasuang Kalauak Paku Kayu Timbalun
100 x 45 x 35 cm

Karya yang berjudul “Meja Tamu Lasuang Kalauak Paku”. Karya yang dibuat pada tahun 2023 memiliki bentuk lasuang dan ukiran kalauak paku yang dikombinasikan dengan komposisi asimetris dan tata letak ukiran pada bagian sudut karya. Memiliki dua alu yang disejajarkan dengan bentuk kalauak paku pada lasuang yang memiliki fungsi sebagai kaki untuk penyangga kaca meja diatasnya. Karya ini menggunakan finishing cat impra dengan warna cocoa brown dan clear doff dari produk impra.

Ukiran khas Minangkabau dan bentuk kalauak paku pada karya ini memiliki makna tanggung jawab seorang lelaki minangkabau kepada generasi penerus seperti tanggung jawab seorang ayah kepada anak, tanggung jawab seorang mamak kepada

kemenakkannya. Tumbuhan paku itu sendiri termasuk tumbuhan yang dapat tumbuh dimana saja.

Karya 3



Meja Tamu Lasuang Ula Gerang 1 Kayu Timbalun
100 x 40 x 35 cm

Meja Tamu Lasuang Ula Gerang 1 adalah judul karya yang ke tiga yang dibuat menggunakan kayu timbalun. Karya ini menggunakan dua buah alu sebagai kaki meja dengan ukiran Minangkabau ula gerang 1 sebagai motif yang memberikan keindahan dan keunikan pada meja tamu. Karya ini memiliki lubang bulat ditengahnya dan diatas lubang diberikan kaca untuk dijadikan meja, tidak hanya sebagai meja tamu tetapi juga sebagai penghias sehingga memberi kesan unik didalam ruangan tamu. Karya ini memiliki ukuran Panjang 100 cm dengan lebar 40 cm dan tinggi 35 cm.

Meja lasuang ini sangat cocok untuk ruangan tamu yang memberikan kesan unik dan menarik sehingga bisa dilihat oleh setiap orang yang bertamu ke rumah. Tidak hanya sebagai meja namun keindahan yang dimiliki pada ukiran lasuang juga dapat sebagai hiasan didalam ruangan tamu.

Karya 4



Meja Tamu Lasuang Babungo Teratai dalam Aia Kayu Timbalun
100 x 43 x 35 cm

Meja Tamu Lasuang Babungo Taratai Dalam Aia adalah karya yang ke empat, karya ini menggunakan dua buah alu sebagai kaki dan lasuang yang menyerupai kaluak paku dengan lubang dibagian tengah, karya ini memakai motif Minangkabau yaitu motif babungo taratai dalam aia yang dikombinasikan menggunakan komposisi simetris, dengan tata letak kaca diatas lubang lasuang. Karya ini memiliki ukuran Panjang 100 cm dengan lebar 43 cm dan tinggi 35 cm.

Motif babungo Teratai dalam aia memiliki makna melambangkan kelahiran atau lahir Kembali, bisa disebut juga kemurnian pikiran dan tubuh dalam masyarakat Minangkabau seperti air yang bersih tempat bunga Teratai hidup memberikan bentuk bunga yang indah, air sebagai filosofi pikiran masyarakat dan tatanan kehidupan yang teratur begitu juga dengang adat Minangkabau yang hidup sesuai norma yang berlaku.

Karya 5



Meja Sudut lasuang Siriah Naiak 1 Kayu Surian
23x 47 x 33 cm

Karya ke lima dengan judul Meja Sudut Siriah Naiak Satu memiliki bentuk bulat dengan tiga buah alu yang diletakkan di badan lasuang, karya ini menggunakan motif Minangkabau yaitu siriah naiak satu. Karya ini memiliki ukuran diameter 29 cm dengan tinggi 47 cm. Komposisi yang digunakan adalah simetris dengan menempatkan kaca bulat dibagian atas lubang sehingga membentuk sebuah meja sudut.

Motif siriah naiak satu ini memiliki filosofi mengejar pencapaian atau cita-cita karena hidupnya daun sirih yang menjalar ke atas dan mencari cahaya matahari untuk bertahan hidup begitupula dengan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat istiadat sehingga daun sirih menjadi barang sakral untuk menjamu tamu dalam masyarakat Minangkabau.

Karya 6



Meja Sudut Lasuang Siriah Naiak 2 Kayu Surian
23x 55 x 35 cm

Karya ke enam dengan judul Meja Sudut Lasuang Siriah Naiak Duo, menggunakan dua buah alu yang menyilang sebagai kaki meja dengan penerapan motif Minangkabau siriah naiak duo yang mengelilingi lasuang yang berjumlah tiga buah ukiran dengan komposisi simetris. Karya ini memiliki ukuran diameter 24 cm dengan tinggi 55 cm, lebar 35 cm dan memiliki kaca bulat dengan diameter kaca 36 cm. Karya ini diukir diatas kayu surian berfungsi sebagai meja sudut ruangan dengan mempertimbangkan nilai estetika dan keindahan.

Seperti siriah naiak satu, motif siriah naiak duo bermakna pencapaian cita- cita yang berlandaskan kepada daun sirih yang merambat ke atas akan tetapi pada motif

sirih naiak duo ditambahkan dengan kelopak bunga yang berfungsi melindungi kuncup hingga mekar menjadi bunga yang akan menjadi cikal bakar tumbuh bibit daun sirih berikutnya.

Karya 7



Meja Sudut Lasuang Bungo Anau Kayu Mahoni
30 x 42 x 35 cm

Meja Sudut Lasuang Bungo Anau adalah karya ke tujuh yang difungsikan sebagai meja sudut ruangan atau meja pendamping kursi kayu, karya ini menggunakan motif Minangkabau yaitu bungo anau dengan penerapan motif yang menyatu mengelilingi diameter lasuang. Karya ini memiliki dua buah alu dengan Panjang 35 cm yang diletakkan di atas dan diantara lubang lasuang, dan memiliki kaca meja dengan diameter 50 cm.

Pohon anau merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan mulai dari batang, daun, buah, dan bungannya. Dari bungannya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi seperti kolang kaling. Pengaplikasian motif bunga anau memiliki makna sebagai awal sebuah sumber kehidupan karena keterkaitan lasuang dan bungo anau yang sama hasil dari sebuah proses yang bisa dimanfaatkan.

Simpulan

Lasuang merupakan alat penumbuk padi secara tradisional yang terbuat dari kayu dan batu yang memiliki lubang ditengah-tengahnya. Lasuang memiliki beberapa bentuk seperti persegi panjang dan bulat, walaupun bentuknya berbeda-beda tetapi fungsinya tetap sama yaitu menumbuk padi atau biji-bijian hasil panen masyarakat. Lasuang banyak digunakan masyarakat Minangkabau terutama sebelum mengenal mesin penggilingan padi atau huller. Pada zaman sekarang penggunaan lasuang mulai ditinggalkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya nilai gotong royong yang terkandung pada aktifitas menumbuk dengan lasuang. Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada saat ini menjadi alasan penulis untuk memilih lasuang sebagai ide dalam penciptaan karya akhir ini. Dari kejadian tersebut penulis sudah mencari beberapa lasuang-lasuang lama di Sumatera Barat dan mengambil bentuk untuk dijadikan karya seni ukir kayu, sehingga penulis bisa mengenalkan kembali bentuk lasuang sebagai alat panen tradisional pada masa lalu dengan fungsi yang berbeda dengan penerapan motif ukir Minangkabau dalam penciptaan karya seni ukir meja kayu.

Tujuan tersebut tercapai dengan terciptanya tujuh karya hasil dari pengamatan dan pengalaman penulis terutama dalam bidang seni kriya ukir yang kemudian penulis visualisasikan ke dalam sebuah karya meja sesuai dengan unsur, prinsip, dan konsep

M. Iqbal Falah¹, Irwan²

yang sudah ada. Dalam perwujudan karya disini penulis mengangkat bentuk lasuang dengan penerapan motif ukiran Minangkabau yang kemudian divisualkan dalam karya seni ukir meja kayu.

Referensi

- Efrizal, Drs. (1999). Kerajinan ukir. Padang: DIP Proyek Universitas Negeri Padang.
- Emri, E. (2016). Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.
- Fitriani, F. (2020). Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan pendapatan Kriya Kayu ditinjau dari perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lampung Timur).
- Lesung (Def.1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/lesung>.
- Kusumo, J. (2008). Lestarkan Budaya Lokal, Kupas Filosofi Lesung. <https://indonesianic>. Muwarti, E. S., & Masiswo, M.(2016). Reayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*.
- Pribadi. Y. (2017). Janin Sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Kriya Ukir Kayu. *Jurnal Seni Rupa*.
- Saydam, Gouzali (1962). Kamus Lengkap Bahasa Minang (Indonesia-Minang).